

MASJID RAYA BAITURRAHMAN SEBAGAI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI KOTA BANDA ACEH

Nurul Mahfudhah¹, Alamsyah Taher²

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala.

²Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala,

Email: nurulmahfudah1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 193 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket dan teknik pengambilan sampel sampling insidental. Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada Skala *Guttman*. Analisis data menggunakan rumus statistik sederhana. Hasil pengolahan disimpulkan bahwa pada umumnya responden menyatakan iya dengan persentase 82,70% dan sedikit mengatakan tidak dengan persentase 17,30%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan dengan cukup baik sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh, selebihnya pengunjung berharap dalam menjaga warisan sejarah dan budaya masjid Raya Baiturrahman dikembangkan fasilitas yang lebih baik. Selain dapat menjaga warisan sejarah dan budaya juga dapat lebih menarik perhatian pengunjung untuk mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman yang telah menjadi ikon bersejarah dan nilai budaya bagi masyarakat Aceh.

Kata Kunci : Wisata Sejarah dan Budaya, Masjid Raya Baiturrahman

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the Baiturrahman Grand Mosque has played a role as historical and cultural tourism in Banda Aceh City. The sample in this study was 193 respondents. Data was collected by using a questionnaire method with incidental sampling technique. The variable measurement scale in this study refers to the Guttman Scale. Data analysis using simple statistical formulas. The results of the processing concluded that in general respondents said yes with a percentage of 82.70% and a little bit said no with a percentage of 17.30%. The results show that the Baiturrahman Grand Mosque has played a fairly good role as historical and cultural tourism in Banda Aceh City, the rest of the visitors hope that in preserving the historical and cultural heritage of the Baiturrahman Grand Mosque better facilities are developed. So that in addition to preserving historical and cultural heritage, it can also attract more visitors to visit the Baiturrahman Grand Mosque which has become a historical icon and cultural value for the people of Aceh.

Keywords: Historical and Cultural Tour, Baiturrahman Grand Mosque

Dikirim:09-11-2021; Disetujui: 26-06-2022; Diterbitkan: 30-06-2022

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam sejarah yang telah memukau dunia akan keberagaman budaya yang indah dan penuh makna. Salah satu peran dari sejarah Indonesia dituangkan dalam bentuk pariwisata. Pariwisata sendiri ialah segala kegiatan dalam

masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Luthfi, 2013:3). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sejarah Indonesia dapat menjadi daya tarik wisata yang berperan dalam kehidupan masyarakat lokal maupun asing dan memiliki sarat makna yang unik.

Aceh sebagai salah satu daerah kaya akan wisata serta menempatkan Kota Banda Aceh sebagai ibukotanya. Kota Banda Aceh memiliki wisata sejarah dan budaya yang cukup menarik. Hal ini sesuai dengan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 tentang perubahan atas Qanun Kota Banda Aceh nomor 4 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Banda Aceh tahun 2009-2029 Pasal 58 Ayat (4) yang berbunyi “Pengembangan kawasan wisata sejarah dan budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b diarahkan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Komplek Museum Aceh, Gunongan, Taman Putroe Phang, Pinto Khop, Pendopo, Kerkhoff, Makam Syiah Kuala, Makam Sultan Iskandar Muda, dan Makam Kandang XII, Taman Ratu Safiatuddin”.

Berdasarkan Qanun di atas, dapat diketahui banyaknya kawasan wisata sejarah dan budaya yang terdapat di Kota Banda Aceh. Salah satu wisata sejarah dan budaya yang sangat diminati pengunjung ialah kawasan wisata sejarah dan budaya Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya Baiturrahman merupakan situs sejarah dan budaya dari era Kejayaan Kesultanan Aceh yang masih bertahan sampai saat ini. Masjid ini telah melalui banyak hal, mulai dari tragedi pembakaran oleh kolonial Belanda tahun 1873, Gempa tsunami tahun 2004 hingga upaya renovasi yang selesai dikerjakan pada tahun 2017.

Masjid Raya Baiturrahman seringkali dianggap sebagai representatif dari wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh. Pengunjung juga tidak henti-hentinya datang untuk menikmati pesona dari Masjid di Kota Serambi Mekkah ini. Namun, apakah Masjid Raya Baiturrahman benar-benar berperan sebagai wisata sejarah dan budaya dengan memenuhi komponen-komponen wisata sejarah dan budaya yang memiliki nilai-nilai sejarah dan warisan budaya secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah apakah Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peran ialah sandiwara, tokoh, perangkat tingkat yang berkendudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (Hartono, 1996:120). Menurut Smith, 1977 dalam Raditya (2017:50) “Wisata sejarah dikarakteristikan oleh lokasi bersejarah yang menarik (lokasi yang berhubungan dengan

orang atau kejadian bersejarah)". Sehingga dapat disimpulkan bahwa, wisata sejarah sangat erat kaitannya dengan lokasi yang bersejarah dan menggambarkan keadaan di masa lalu. Menurut Nafila, 2013 dalam Prasodjo (2017:2) "Wisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama".

Aspek-aspek untuk mengetahui peran dari Masjid Raya Baiturrahman sebagai nilai sejarah dan budaya dapat dilihat dari aspek sejarah estetika, seni, arsitektur, sains, spiritualitas, dan sejarah masyarakat" (Kementerian Pariwisata,2019:35). Oleh sebab itu nilai sejarah sering menjadi pondasi bagi nilai-nilai lain. Mappi dalam Asriady (2016:23) Beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), festival budaya dan pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, museum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya.

Wisata sejarah dan warisan budaya terdiri atas 4 (empat) komponen dasar, yaitu: (1) Wisatawan dengan motivasi budaya, (2) Produk wisata sejarah dan warisan budaya, (3) Perjalanan yang terencana, serta (4) Pengalaman budaya. Komponen wisatawan dengan motivasi budaya meliputi wisatawan yang hanya ingin mengetahui objek sejarah dan warisan budaya secara umum, serta wisatawan yang ingin mengenali dan mendalami nilai-nilai sejarah dan warisan budaya secara lebih mendalam. Produk wisata sejarah dan warisan budaya dipahami sebagai sesuatu yang dihasilkan pelaku budaya dan pariwisata yang ditawarkan pada wisatawan dengan motivasi khusus terkait, sejarah dan warisan budaya untuk melakukan perjalanan terencana dari tempat asal menuju destinasi sejarah dan warisan budaya dalam waktu sementara dengan tujuan mendapatkan suatu pengalaman budaya. Wisatawan dan produk wisata adalah komponen utama dalam pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya. Perjalanan yang terencana berupa pola perjalanan atau *travel pattern* yang kemudian diturunkan secara lebih mendetil dalam bentuk *heritage trail* atau jejak warisan budaya, serta pengalaman budaya (*cultural experience*) merupakan komponen yang terbentuk dari hubungan antara wisatawan dan produk wisata (Kementerian Pariwisata, 2019:19).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif sehingga, data yang diperoleh merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik penghitungan statistik (Siregar, 2017:38). Penelitian dilakukan di daerah wisata sejarah dan budaya Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Juli 2021-25 Juli 2021. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pengunjung dari Mesjid Raya Baiturrahman sebagai wisata sejarah dan budaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer (langsung dari lapangan) yang dilakukan dengan cara menggunakan kuisisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Skala *Guttman*. Skala *Guttman* digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang berisi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan responden. Dalam skala *Guttman* pernyataan kuisisionernya lebih tegas dan hanya terdiri dari dua pilihan yaitu : YA atau TIDAK. Kuisisioner tidak memberi alternatif jawaban lain yang ragu-ragu. Untuk menginterpretasikan data setiap data yang diperoleh dari angket dihitung frekuensinya dan disusun dalam bentuk tabel kemudian dihitung persentasenya. Dalam penelitian ini menggunakan rumus statistik sederhana yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2006:50):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari
- f = Frekuensi jawaban masing-masing
- N = Jumlah subjek yang diteliti
- 100% = Nilai tetap konstanta

Selanjutnya untuk menganalisa data kuantitatif menggunakan rumus statistik sederhana yang dikemukakan oleh (Sudjana, 2006:43):

$$P = \frac{\sum f}{\sum n \cdot \sum x} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
- $\sum f$: Frekuensi jawaban
- $\sum n$: Jumlah responden
- $\sum x$: Jumlah soal/pernyataan

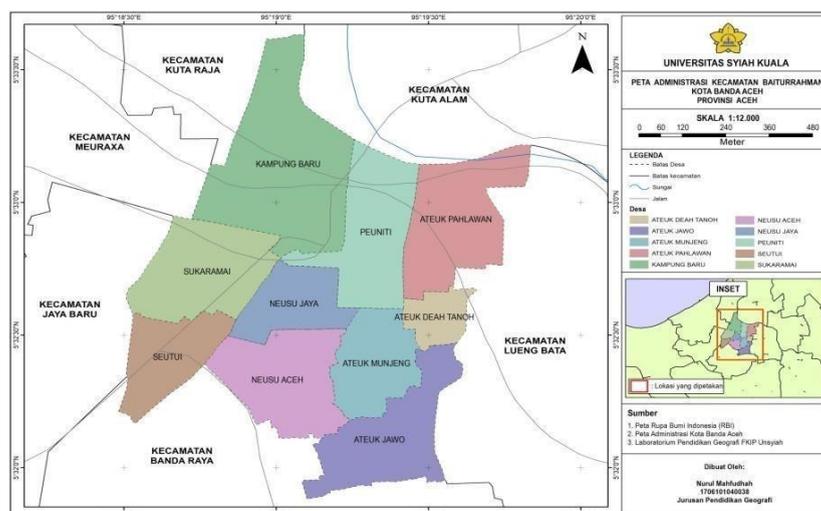
100% : Bilangan tetap

Kemudian data tersebut dideskripsikan untuk dapat diambil kesimpulan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam memberikan penafsiran dimulai dari bilangan terbesar sampai bilangan terkecil dengan kriteria: 100% disebut seluruhnya, 80% - 99% disebut pada umumnya, 60% - 79% disebut sebagian besar, 50% - 59% disebut lebih dari setengah, 40% - 49% disebut kurang dari setengah, 20% - 39%, 0% - 19% disebut sedikit kecil (Hadi, 2008:67- 68).

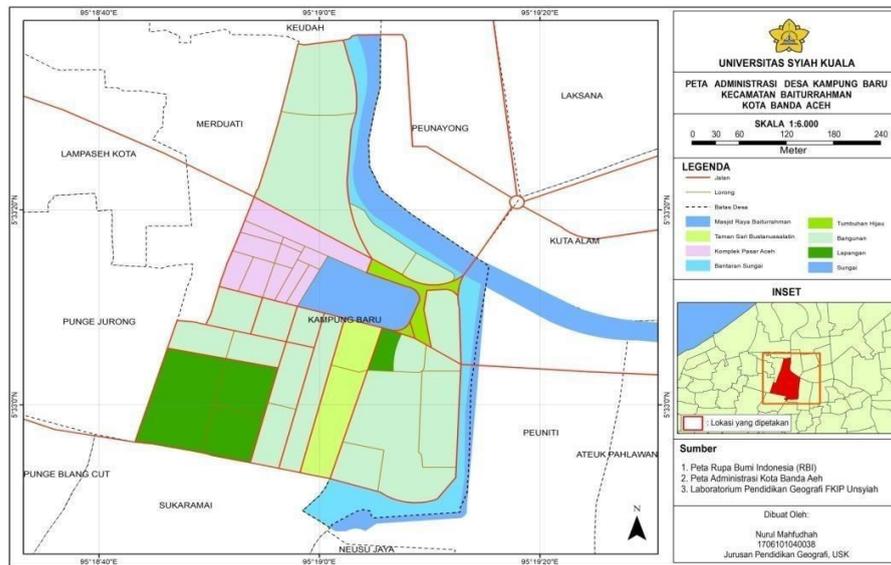
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Baiturrahman secara astronomis terletak pada $5^{\circ}31'53,00''$ LU- $5^{\circ}33'38,52''$ LU dan $95^{\circ}18'29,09''$ BT- $95^{\circ}19'49,75''$ BT. Berdasarkan data dokumen kecamatan, secara geografis Kecamatan Baiturrahman berbatasan dengan : Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta Raja dan Kuta Alam. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banda Raya. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa dan Jaya Baru. Sebelah Timur berbatasan dengan Lueng Bata. Sedangkan untuk batas geografis Masjid Raya Baiturrahman adalah : Sebelah Utara berbatasan dengan Jln. Tengku Chik Pante Kulu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jln. Moh. Jam. Sebelah Barat berbatasan dengan Pasar Aceh. Sebelah Timur berbatasan dengan Jln. Tengku Chik Pante Kulu. Berdasarkan data dokumen Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh luas wilayah Kecamatan Baiturrahman adalah 978,34 Ha yang terdiri : pemukiman seluas 489,17 Ha, Lahan pertanian 21,7 Ha dan Lahan Non pertanian 467,47 Ha.



Gambar 1. Peta Kampung Baru



Gambar 2. Peta Kecamatan Baiturrahman

Setelah data kuesioner terkumpul secara keseluruhan mengenai Peran Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah dan Budaya Di Kota Banda Aceh, dari hasil perhitungan persentasi pengolahan data dapat ditabulasikan berdasarkan jawaban responden dalam bentuk tabel sebagai berikut ini :

Tabel 1. Tabulasi Jawaban Kuesioner Oleh Responden

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Iya	Tidak
1	Saya tertarik mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman sebagai wisata sejarah dan budaya	186	7
2	Saya terpesona dengan ornamen-ornamen yang terdapat di kawasan Masjid Raya Baiturrahman	174	19
3	Saya mendapatkan wawasan baru mengenai sejarah dan budaya di Masjid Raya Baiturrahman	166	27
4	Wisata Masjid Raya Baiturrahman memotivasi saya untuk berpakaian sopan dan syar'i ketika memasuki kawasan tersebut	168	25
5	Wisata sejarah dan budaya masih mempertahankan kegiatan pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai islami terhadap anak	142	51
6	Kawasan sekitar Masjid Raya Baiturrahman menyediakan		

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Iya	Tidak
	berbagai souvenir khas Aceh yang dapat digunakan untuk beribadah	160	33
7	Masjid Raya Baiturrahman sering menjadi pilihan sebagai tempat berlangsungnya akad nikah	176	17
8	Jika saya mengunjungi Kota Banda Aceh, Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu yang harus saya kunjungi.	168	25
9	Saya merencanakan kegiatan beribadah yang akan saya kerjakan di Masjid Raya Baiturrahman	166	27
10	Saya akan mengabadikan momen-momen yang saya jalani di Masjid Raya Baiturrahman	164	29
11	Saya mendapatkan pengalaman langsung untuk menyaksikan salah satu objek paling bersejarah di Aceh	128	65
12	Saya dapat berinteraksi dengan orang yang paham mengenai sejarah dan budaya Masjid Raya Baiturrahman	120	73
13	Setelah mengunjungi wisata sejarah dan budaya di Masjid Raya Baiturrahman, saya dapat membagikan pengalaman yang saya dapatkan kepada orang lain	157	36
	Jumlah -	Σf 2.07 5	Σf 434
	Persentase	82,70 %	17,30 %

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 193 responden menyatakan iya 82,70%. dan tidak 17,30%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh.

Pembahasan

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid tertua di Kota Banda Aceh dan menjadi salah satu peninggalan dari kerajaan Aceh yang menyimpan banyak nilai-nilai sejarah dan

budaya. Selain itu, Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu tempat yang harus dikunjungi jika berkunjung ke Kota Banda Aceh.

Bagi pengunjung Masjid Raya Baiturrahman adalah objek wisata yang memiliki banyak nilai-nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Pengunjung juga banyak mendapat wawasan baru mengenai sejarah di Masjid Raya Baiturrahman melalui perpustakaan Baiturrahman. Perpustakaan menyediakan banyak buku bacaan tentang sejarah Masjid Raya Baiturrahman yang dapat dipinjam atau dibaca langsung oleh pengunjung. Nilai-nilai budaya pada Masjid Baiturrahman dapat dilihat seperti pengunjung yang diharuskan berpakaian sopan dan syar'i, bagi perempuan memakai kerudung dan bagi laki-laki tidak diperbolehkan memakai celana pendek, untuk pengunjung non muslim disediakan pakaian khusus seperti jubah untuk memasuki kawasan Masjid Raya Baiturrahman.

Masjid Raya Baiturrahman juga masih mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halaqah masjid (ceramah sesudah shalat magrib dan shalat subuh), pengajian dayah mayang setiap hari rabu, majlis ta'lim khusus untuk perempuan dan kegiatan pengetahuan serta pengajaran nilai-nilai islami terhadap anak. Banyak pengunjung yang terpesona dengan keindahan dan kemegahan dari ornamen- ornamen dan infrastruktur masjid, mulai dari kubah, dinding, lantai hingga payung yang menyerupai Masjid Nabawi di Madinah. Sesuai dengan keadaan saat ini, pengunjung berharap agar protokol kesehatan di dalam Masjid Raya Baiturrahman dapat dijalankan dengan lebih baik. Tentu saja hal tersebut penting mengingat jumlah pengunjung yang hadir setiap harinya selalu ramai. Dengan saling menjaga baik oleh pengunjung, penjaga dan seluruh aktivitas di lingkungan masjid akan nyaman dalam beribadah.

Selanjutnya petugas diharapkan dapat menghimbau agar pengunjung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, karena mayoritas pengunjung banyak yang berkeluarga dan kerap membawa makanan dari luar masjid ke dalam lingkungan masjid, sehingga ada juga pengunjung yang berharap agar pengunjung lainnya lebih menjaga kebersihan dalam lingkungan masjid untuk kenyamanan bersama. Masjid Raya Baiturrahman yang sangat berperan sebagai wisata sejarah dan budaya, Untuk ke depannya diharapkan dapat menyediakan orang yang ahli dan paham mengenai sejarah dan budaya atau menyediakan ruangan khusus yang bukan hanya terdapat gambar dan tulisan tetapi juga teknologi audio maupun video yang mampu menjelaskan sejarah dan budaya Masjid Raya Baiturrahman dengan baik. Dengan adanya ruangan tersebut mampu mengedukasi masyarakat Aceh atau

pengunjung dari luar kota maupun luar negeri mengenai sejarah dan budaya Masjid Raya Baiturrahman serta mampu menarik minat wisatawan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian tentang peran Masjid Raya Baiturrahman sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden menyatakan iya dengan presentase 82,70% dan sedikit kecil mengatakan tidak dengan presentase 17,30%. Dengan demikian dapat disimpulkan dari jawaban terbanyak bahwa, pada umumnya Masjid Raya Baiturrahman sudah berperan sebagai wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriady, I. 2016. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Makassar:UNHAS.
- Hadi, S. 2008. *Statistik I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas GajahMada.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Kementerian Pariwisata. 2019. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Gedung Film Pesona Indonesia.
- Luthfi. 2013. Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian Tahun 2009-2013. Vol. 1 No. 2 *Jurnal Ilmiah Mahasiwa FEB*. Universitas Brawijaya.
- Prasodjo. 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, Vol.3, No.1. Makassar: STIPSIP.
- Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018 tentang perubahan atas Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah kota banda aceh tahun 2009-2029 Pasal 58 Ayat (4),
- Raditya. 2017. Alih Fungsi Bangunan Tua Untuk Mendukung Pariwisata Sejarah (Studi Kasus: Kota Lama Semarang. *Cakra Wisata Vol 18 Jilid 2*. Surakarta: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret.
- Siregar. 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana. 2006. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.